

## **Penguatan Modal Sosial Melalui Kegiatan Gotong-Royong Jumat Bersih di Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa**

**Sanya Randan<sup>1</sup>, Nurul Ima Ningsih<sup>2</sup>, Rafika Ainul Rifki<sup>3</sup>, Sahra Al Zahrani<sup>4</sup>, Andi Rahmadani<sup>5</sup>, Shaskia Hani Putri<sup>6</sup>, Novita Teken<sup>7</sup>, Kay Ilonka<sup>8</sup>, Lira Virna Sudirman<sup>9</sup>, Sulfianti<sup>10</sup>, A. Muh. Fiqri La Ali Akbar<sup>11</sup>, Dyan Paramitha Darmayanti<sup>12</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup> Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

*Received : 6 Mei 2026, Revised : 15 Mei 2026, Published : 21 Mei 2026*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Sanya Randan

**E-mail:** [anyaparubak@gmail.com](mailto:anyaparubak@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini mengkaji peran kerja bakti "Jumat Bersih" di Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa, dalam memperkuat modal sosial masyarakat pada dimensi kepercayaan, jaringan kerja sama, dan norma sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara terhadap tiga informan kunci, dan dokumentasi, tim pengabdian terlibat langsung dalam kegiatan pada 1 Mei 2025. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kepercayaan terbangun melalui keteladanan konsisten perangkat desa, jaringan kerja sama terbentuk secara inklusif lintas elemen masyarakat dengan dukungan komunikasi digital dan tradisional, serta norma sosial ditegakkan melalui partisipasi sukarela dengan sanksi hanya pada pelanggaran kebersihan. Kegiatan ini juga menjadi ruang silaturahmi yang memperkuat solidaritas dan kebanggaan kolektif warga. Berdasarkan kegiatan ini disimpulkan bahwa kerja bakti rutin merupakan mekanisme vital dalam merevitalisasi modal sosial masyarakat desa.

**Kata kunci** - gotong royong, modal sosial, kepercayaan, kerja sama

### **Abstract**

This community service activity examines the role of "Jumat Bersih" community clean-up in Timbuseng Village, Gowa Regency, in strengthening social capital in the dimensions of trust, cooperation networks, and social norms. Using a descriptive qualitative approach with participatory observation, interviews with three key informants, and documentation, the service team participated directly on May 1, 2025. The results of the activity show that trust is built through consistent exemplary participation of village officials, inclusive cooperation networks are formed across community elements supported by digital and traditional communication, and social norms are upheld through voluntary participation with sanctions only for environmental violations. This activity also serves as a space for social gathering that strengthens solidarity and collective pride. Based on this activity, it is concluded that routine community clean-up is a vital mechanism for revitalizing rural community social capital.

**Keywords** - gotong royong, social capital, trust, cooperation

**How To Cite :** Randan, S., Ningsih, N. I., Rifki, R. A., Al Zahrani, S., Rahmadani, A., Putri, S. H., Teken, N., Ilonka, K., Sudirman, L. V., Sulfianti, S., Akbar, A. M. F. L. A., & Darmayanti, D. P. (2026). Penguatan Modal Sosial Melalui Kegiatan Gotong-Royong Jumat Bersih di Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 888 - 896. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4373>

**Copyright** ©2026 Sanya Randan, Nurul Ima Ningsih, Rafika Ainul Rifki, Sahra Al Zahrani, Andi Rahmadani, Shaskia Hani Putri, Novita Teken, Kay Ilonka, Lira Virna Sudirman, Sulfianti Sulfianti, A. Muh. Fiqri La Ali Akbar, Dyan Paramitha Darmayanti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan warisan budaya luhur bangsa Indonesia yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Widayati, 2020). Sebagai sebuah praktik kolektif, gotong royong melampaui sekadar kerja fisik bersama; ia adalah manifestasi konkret dari modal sosial yang menjadi perekat kohesi dan solidaritas antarwarga. Modal sosial, yang secara konseptual merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang resilien. Unayah (2017) menegaskan bahwa gotong royong sebagai salah satu bentuk modal sosial memiliki peran strategis dalam mengatasi berbagai persoalan sosial di masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling percaya. Hal senada diungkapkan oleh Rohim (2019) bahwa modal sosial yang terbentuk melalui tradisi gotong royong merupakan kekuatan penggerak partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Saat ini, arus modernisasi dan pertumbuhan individualisme telah memberikan tekanan terhadap nilai-nilai kolektif tersebut. Wandu et al., (2025) menegaskan bahwa "nilai gotong royong dan musyawarah yang menjadi modal sosial mulai tergerus modernisasi," sehingga diperlukan upaya sadar untuk merevitalisasi dan memperkuatnya kembali. Luntarnya semangat gotong royong ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai merambah wilayah pedesaan yang selama ini dianggap sebagai benteng terakhir tradisi kolektif. Pada era globalisasi, sebagian masyarakat cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan bersama, sehingga praktik gotong royong mengalami pergeseran makna dan partisipasi yang semakin menurun (Al-Fikri, 2019).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Fitria et al. (2023) dalam penelitiannya di Desa Penggalangan menemukan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan atas dasar tanggung jawab mampu mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif. Tanggung jawab tersebut timbul dari kesadaran pribadi bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat yang memiliki kewajiban untuk memberikan perubahan yang lebih baik bagi lingkungan sekitar. Semakin tinggi kesadaran individu akan pentingnya kebersamaan, semakin kuat pula partisipasi yang muncul dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Di era digital saat ini, praktik gotong royong mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan esensinya. Darmawan et al. (2025) menjelaskan bahwa di tengah modernisasi yang sering dikaitkan dengan individualisme, praktik gotong royong fisik tradisional tampak melemah, namun bentuk-bentuk baru kolaborasi kolektif justru muncul di ruang digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong tetap adaptif dan relevan sepanjang terdapat kemauan dari masyarakat untuk memeliharanya. Pemanfaatan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp menjadi salah satu strategi efektif dalam mengaktifkan jaringan kerja sama dan menyebarluaskan informasi kegiatan, sehingga partisipasi masyarakat dapat lebih terkoordinasi dengan baik.

Solidaritas sosial yang dibangun melalui kegiatan gotong royong memiliki dampak langsung terhadap kualitas kehidupan bermasyarakat. Novelina et al. (2024) dalam pengabdianannya di Desa Jagabaya menemukan bahwa kegiatan kerja bakti rutin membersihkan lingkungan mampu mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan kesadaran gotong royong guna memperkuat solidaritas dalam kehidupan. Kegiatan kolektif seperti ini tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas elemen masyarakat. Dengan demikian, gotong royong berfungsi ganda: sebagai sarana pemeliharaan lingkungan sekaligus wahana penguatan kohesi sosial.

Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial, karena ia memungkinkan terbangunnya ekspektasi positif bahwa kontribusi individu dalam sebuah aksi kolektif akan dibalas dengan partisipasi yang setara dari individu lainnya. Tanpa adanya kepercayaan, kerja sama sukarela seperti gotong royong akan sulit berlangsung secara berkelanjutan, sebab setiap individu cenderung menimbang keuntungan dan kerugian pribadi dari partisipasi mereka. Fukuyama dalam Faedlulloh,

(2017) mendefinisikan kepercayaan sebagai "sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial". Faedlulloh (2017) sendiri menemukan dalam studinya pada pengrajin gula kelapa di Banyumas bahwa kepercayaan yang terbangun melalui praktik gotong royong telah menciptakan jaringan kerja sama yang kokoh dan saling menguntungkan antarpihak yang terlibat.

Dengan demikian, kegiatan gotong royong yang terlembaga secara rutin bukan hanya menghasilkan output fisik berupa lingkungan yang bersih, melainkan juga berfungsi sebagai arena produksi dan reproduksi kepercayaan sosial. Melalui keterlibatan yang berulang, warga saling mengamati, menilai, dan membangun keyakinan bahwa komitmen terhadap kebaikan bersama masih dipegang teguh. Perspektif ini menempatkan gotong royong sebagai investasi sosial yang produktif. Warham & Lestari (2025) menegaskan dalam studinya pada komunitas pedagang di Pasar Sentral Palopo bahwa "gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai modal sosial ekonomi yang memperkuat solidaritas dan ketahanan ekonomi kelompok".

Memperkuat dimensi kerja sama melalui gotong royong juga berkaitan erat dengan bagaimana informasi disebar dan aktor-aktor sosial dimobilisasi. Pola komunikasi yang terbentuk baik melalui media digital seperti grup *WhatsApp* maupun secara tradisional dari mulut ke mulut menunjukkan eksistensi jaringan sosial yang menjadi saluran modal sosial. Jaringan ini, ketika diaktivasi untuk tujuan bersama, mampu menghubungkan berbagai elemen masyarakat yang beragam, menciptakan solidaritas yang inklusif, dan pada gilirannya memperkuat rasa saling memiliki terhadap ruang publik serta tanggung jawab kolektif.

Berangkat dari kerangka konseptual tersebut, artikel ini menyajikan hasil observasi partisipatoris terhadap kegiatan gotong royong (kerja bakti) rutin "Jumat Bersih" yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Timbuseng bersama warganya pada Jumat, 1 Mei 2026. Kegiatan ini murni merupakan agenda desa yang telah berjalan secara periodik. Kehadiran kami sebagai mahasiswa bukan dalam kerangka menciptakan program kolaborasi baru, melainkan mengambil bagian sebagai peserta yang turut mengabdikan sekaligus mengkaji secara langsung bagaimana praktik gotong royong memainkan perannya dalam penguatan modal sosial warga. Kajian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana kepercayaan, jaringan kerja sama, dan solidaritas terbangun melalui aktivitas kerja bakti yang diinisiasi dan digerakkan sepenuhnya oleh komunitas desa itu sendiri.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penguatan modal sosial dalam kegiatan gotong royong di Desa Timbuseng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan faktor-faktor yang berperan terhadap partisipasi masyarakat serta bentuk-bentuk partisipasi yang muncul dalam kegiatan gotong royong. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna, proses sosial, dan dinamika kepercayaan yang terbangun selama kegiatan berlangsung.

Lokasi kegiatan adalah Desa Timbuseng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, dengan fokus utama pada kegiatan "Jumat Bersih" yang merupakan program rutin dari Pemerintah Desa Timbuseng. Kegiatan yang dilaksanakan pada Jumat, 1 Mei 2025 ini meliputi pembersihan sampah di sepanjang jalan, pemotongan rumput liar di bahu jalan, serta pengangkatan puing-puing. Kehadiran tim pengabdian (mahasiswa) dalam kegiatan ini bukan dalam kerangka menciptakan program kolaborasi baru, melainkan sebagai bentuk pengabdian dengan turut serta membantu kegiatan yang memang sudah berjalan rutin di desa tersebut. Selama proses kerja bakti, tim pengabdian turut menyediakan sarana pendukung berupa kantong sampah (trash bag), camilan, dan air kemasan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap warga yang sedang bekerja.

Teknik pendokumentasian kegiatan dilakukan melalui tiga cara utama, yakni observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Purba, 2022). Observasi partisipatif dilaksanakan dengan

terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti untuk mengamati secara saksama interaksi sosial, pembagian peran, serta dinamika kerja sama antarwarga. Metode ini juga digunakan untuk mendokumentasikan kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati selama aktivitas gotong royong berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan kunci yang merepresentasikan elemen berbeda dalam struktur sosial desa, yaitu Sekretaris Desa Timbuseng (Haji Rabaking) sebagai aktor kebijakan, Bapak Ardiansyah selaku koordinator lapangan, dan Ibu Farida Abdullah sebagai perwakilan warga. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi masing-masing aktor mengenai kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas yang terbangun dalam kegiatan gotong royong. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap melalui pengambilan foto kegiatan dan pencatatan lapangan.

Analisis data hasil observasi dan wawancara dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses pemilahan informasi hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus kajian, yakni terkait dimensi kepercayaan, jaringan, dan norma sebagai elemen modal sosial (Arrahmah, 2022). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menguraikan temuan-temuan utama dari lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data divalidasi melalui triangulasi yakni membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membangun Kepercayaan melalui Partisipasi Kolektif

Kepercayaan merupakan fondasi utama modal sosial yang memungkinkan kerja sama sukarela terjadi. Tanpa adanya keyakinan bahwa orang lain akan turut serta, partisipasi individu dalam aksi kolektif akan melemah. Di Desa Timbuseng, proses membangun kepercayaan ini terlihat melalui beberapa aspek. Pertama, terdapat keyakinan di kalangan warga bahwa partisipasi mereka dapat memicu partisipasi warga lainnya. Ibu Farida (salah seorang warga) menyatakan; *"Kalau misalkan kita lihat kayak staf-staf desa, kader... siapa tahu kan dengan dilihat mereka datang, mungkin tergerak hatinya untuk juga membersihkan sama-sama."* Pernyataan ini menegaskan bahwa kepercayaan dibangun melalui keteladanan yang terlihat langsung sebuah proses yang oleh Putnam disebut sebagai trust yang tumbuh dari interaksi tatap muka yang berulang. Kehadiran para perangkat desa, kader Posyandu, dan kader KB secara konsisten di setiap kegiatan menjadi sinyal sosial bahwa komitmen terhadap kebersihan lingkungan bukan sekadar imbauan lisan, melainkan aksi nyata.

Kedua, pengakuan dari Sekretaris Desa mengenai antusiasme warga yang "kurang" dan sikap apatis sebagian masyarakat justru menunjukkan bahwa pembangunan kepercayaan bersifat bertahap dan tidak instan. Kepercayaan tidak dapat dipaksakan, melainkan dirawat melalui konsistensi. Pak Haji Rabaking menuturkan adanya perbaikan partisipasi, terutama di dusun-dusun dengan kepala dusun muda, seperti Dusun Borlangi yang partisipan kerja baktinya "sudah mulai banyak." Fakta bahwa Dusun Palembang berhasil menjadi dusun terbersih juga merupakan bukti bahwa kepercayaan mampu tumbuh ketika ada figur penggerak yang konsisten memberikan contoh dan pendampingan.



**Gambar 1.**

Warga dan perangkat desa membersihkan bahu jalan

### **Jaringan Kerja Sama Lintas Elemen dan Pola Komunikasi**

Modal sosial tidak hanya bertumpu pada kepercayaan, tetapi juga pada jaringan hubungan antarindividu dan antarkelompok yang memungkinkan informasi serta sumber daya mengalir. Kegiatan "Jumat Bersih" di Desa Timbuseng memperlihatkan terbentuknya kerja sama lintas elemen masyarakat. Pak Ardiansyah selaku koordinator lapangan menjelaskan bahwa pihaknya melibatkan; "bapak-bapak, ibu-ibu... staf desa, kepala dusun, RK (Ketua RW), RT, ketua BPD, BUMDes, dan tokoh masyarakat, PKK, kader, pokoknya umum."

Partisipasi yang inklusif ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak bersifat eksklusif pada satu kelompok tertentu, melainkan membuka ruang bagi terciptanya solidaritas yang melintasi batasan gender dan peran sosial. Meskipun demikian, Ibu Farida mencatat bahwa partisipasi anak muda masih "jarang dilihat," yang mengindikasikan adanya tantangan regenerasi dalam jaringan gotong royong ini.

Pola penyebaran informasi menjadi elemen penting dalam mengaktivasi jaringan kerja sama. Informasi kegiatan disebarluaskan melalui grup WhatsApp para perangkat dan RT/RW, serta dari mulut ke mulut antartetangga. Pak Haji Rabaking menyebut bahwa Pemdes memiliki grup khusus untuk menyampaikan jadwal kegiatan dengan jargon Annangkasiri dari Ibu Bupati Gowa. Sementara itu, Pak Ardiansyah menambahkan bahwa warga yang tidak tergabung dalam grup akan diberitahu secara langsung. Kombinasi antara saluran komunikasi digital dan tradisional ini memastikan bahwa informasi menjangkau berbagai segmen masyarakat, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada sejauh mana warga merasa terpanggil untuk merespons.



**Gambar 2.**

Mahasiswa membagikan kantong sampah dan air kemasan

### **Norma Sosial, Sanksi, dan Pemeliharaan Hasil Gotong Royong**

Norma merupakan aturan informal yang mengikat perilaku warga dalam sebuah komunitas. Dalam konteks gotong royong, norma berperan sebagai pedoman tentang apa yang dianggap baik (partisipasi) dan apa yang dianggap melanggar (membuang sampah sembarangan). Temuan menarik dari wawancara adalah adanya perbedaan antara sanksi terhadap perilaku negatif dan ketiadaan sanksi terhadap ketidakhadiran dalam gotong royong.

Pak Haji Rabaking menjelaskan bahwa tidak ada sanksi sosial bagi warga yang jarang ikut gotong royong, namun ada sanksi tegas berupa denda 500 ribu rupiah dan pengumuman publik bagi warga yang kedapatan membuang sampah di tempat umum. Meski demikian, beliau mengakui bahwa penegakan sanksi ini sulit karena "jarang orang didapat." Di sisi lain, Pak Ardiansyah menegaskan bahwa pihaknya tidak memaksa warga untuk hadir;

*"Yang tidak ada kegiatannya di hari itu bisa bergabung, yang ada kegiatannya tidak juga dipaksa."*

Sikap fleksibel ini merefleksikan pemahaman bahwa memaksakan partisipasi justru dapat kontraproduktif terhadap norma kesukarelaan yang menjadi ruh gotong royong.

Terkait pemeliharaan kebersihan pasca-kerja bakti, terdapat mekanisme formal berupa layanan langganan sampah yang dikelola BUMDes. Warga membayar iuran bulanan dan mobil sampah akan mengangkut sampah secara rutin. Namun, Pak Haji Rabaking mengungkapkan keprihatinannya karena;

*"seandainya semua warga kita sudah langganan sampah, enak maki toh tidak terlalu kotor maki."*

Kenyataan bahwa tidak semua warga berlangganan dan masih ada yang membuang sampah sembunyi-sembunyi menunjukkan bahwa norma menjaga kebersihan lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Pernyataan Ibu Farida yang optimistis bahwa "dibersihkan lagi nanti hari Sabtu" mencerminkan bahwa keteraturan jadwal kerja bakti itu sendiri telah menjadi norma temporal yang diandalkan warga untuk menjaga kebersihan.



**Gambar 3.**

Mobil BUMDes mengangkut sampah hasil Jumat Bersih

### **Solidaritas dan Manfaat Sosial di Luar Kebersihan Lingkungan**

Di luar manfaat fisik berupa lingkungan yang bersih dan asri, kegiatan gotong royong di Desa Timbuseng memberikan manfaat sosial yang memperkuat solidaritas antarpeserta. Pak Haji Rabaking mengungkapkan bahwa setelah bekerja bakti, para perangkat desa dan kepala dusun biasa berkumpul, *"ngopi bareng, kita jalan bareng... membicarakan program."* Momen informal ini menjadi ruang untuk mendiskusikan permasalahan desa, menyusun prioritas anggaran, hingga merencanakan kegiatan ke depan. Dengan demikian, kerja bakti tidak hanya membersihkan lingkungan fisik tetapi juga menjadi katalisator bagi perencanaan pembangunan desa yang partisipatif. Hal senada diungkapkan oleh Pak Ardiansyah yang menekankan aspek silaturahmi;

*"Warga-warga yang dulunya ada sebagian warga malu ke kantor, kita bisa langsung silaturahmi ketemu langsung di tempat itu."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gotong royong mampu mencairkan jarak sosial antara warga biasa dengan perangkat desa, menciptakan ruang interaksi yang egaliter di mana semua orang bekerja dalam posisi yang setara. Solidaritas yang terbangun di lapangan ini merupakan modal sosial yang vital, karena ia menciptakan ikatan emosional yang melampaui urusan administratif. Dampak dari kerja sama ini terlihat dari pengakuan yang diterima Desa Timbuseng. Pak Haji Rabaking menyebutkan, *"Alhamdulillah kita dijuluki sekarang kan desa terbersih di satu Kecamatan Pattallassang ini."* Prestasi ini bukan sekadar pengakuan eksternal, melainkan juga menjadi sumber kebanggaan kolektif yang memperkuat solidaritas warga. Keberhasilan menjadi desa terbersih menciptakan identitas positif yang mendorong warga untuk terus mempertahankan standar kebersihan yang sudah dicapai.



**Gambar 4.**

Warga dan mahasiswa seusai kerja bakti

Secara keseluruhan, temuan dari kegiatan Jumat Bersih di Desa Timbuseng memperlihatkan bahwa gotong royong berperan sebagai arena penguatan modal sosial dalam tiga dimensi sekaligus. Dimensi kepercayaan tumbuh melalui keteladanan partisipasi yang konsisten dari para tokoh dan warga aktif, yang pada gilirannya menumbuhkan keyakinan di antara warga bahwa partisipasi mereka akan disambut dengan partisipasi serupa dari yang lain. Dimensi jaringan teraktivasi melalui kerja sama lintas elemen masyarakat yang dijumpai oleh saluran komunikasi digital dan tradisional. Dimensi norma terpelihara melalui fleksibilitas aturan partisipasi yang menghargai kesukarelaan, disertai dengan sanksi terhadap pelanggaran terhadap kebersihan lingkungan sebagai batas moral bersama. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, belum meratanya partisipasi, terutama dari kalangan anak muda, dan masih adanya warga yang membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa proses penguatan modal sosial bukanlah capaian final, melainkan upaya berkelanjutan. Di sinilah letak signifikansi kegiatan gotong royong yang dijalankan secara rutin tersebut, yakni sebagai mekanisme yang secara periodik merevitalisasi kepercayaan, memperluas jaringan, dan menegaskan norma kolektif di tengah masyarakat yang terus berubah.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan gotong royong "Jumat Bersih" di Desa Timbuseng yang dilaksanakan pada 1 Mei 2025 berhasil menunjukkan bahwa praktik kerja bakti rutin berperan signifikan sebagai instrumen penguatan modal sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan, tiga dimensi utama modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma mengalami penguatan melalui mekanisme yang saling terkait dalam aktivitas gotong royong tersebut.

Pertama, kepercayaan antarwarga terbangun melalui keteladanan dan partisipasi yang konsisten. Kehadiran rutin perangkat desa, kader PKK, kader Posyandu, serta tokoh masyarakat dalam setiap kerja bakti menjadi sinyal sosial yang menumbuhkan keyakinan warga bahwa kontribusi mereka tidak akan sia-sia. Keyakinan bahwa partisipasi individu dapat menggerakkan partisipasi warga lainnya menjadi pendorong utama keberlangsungan gotong royong, meskipun tingkat kepercayaan ini masih bersifat bertahap dan belum merata di seluruh dusun. Dusun Palembang yang berhasil menjadi dusun terbersih menunjukkan bahwa kepercayaan dapat tumbuh optimal ketika ada figur penggerak lokal yang konsisten.

Kedua, jaringan kerja sama yang terbentuk bersifat inklusif dan lintas elemen. Gotong royong tidak hanya melibatkan bapak-bapak, tetapi juga ibu-ibu kader, staf desa, BPD, BUMDes, hingga RT/RW. Meskipun partisipasi anak muda masih menjadi tantangan, ruang keterbukaan yang disediakan menunjukkan bahwa jaringan ini bersifat terbuka bagi regenerasi. Pola komunikasi yang

menggabungkan grup *WhatsApp* dan penyebaran informasi dari mulut ke mulut memastikan jangkauan informasi yang luas, sekaligus merefleksikan eksistensi jaringan sosial yang menjadi saluran modal sosial.

Ketiga, norma sosial yang berlaku dalam gotong royong menekankan pada fleksibilitas partisipasi tanpa paksaan, sekaligus menetapkan batas tegas terhadap pelanggaran kebersihan lingkungan. Tidak adanya sanksi bagi yang tidak hadir menunjukkan penghormatan terhadap prinsip kesukarelaan, sementara adanya denda bagi pembuang sampah sembarangan menegaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak bisa ditawar. Adanya layanan langganan sampah yang dikelola BUMDes menjadi pelengkap kelembagaan formal yang mendukung norma kebersihan ini.

Di luar dimensi-dimensi tersebut, kegiatan gotong royong juga menghasilkan manfaat sampingan berupa penguatan solidaritas dan kebanggaan kolektif. Tradisi berkumpul dan berdiskusi selepas kerja bakti menjadi ruang informal untuk membahas program pembangunan desa, sekaligus mencairkan jarak sosial antara warga dan perangkat desa. Predikat sebagai desa terbersih di Kecamatan Pattallassang menjadi identitas positif yang semakin memotivasi warga untuk mempertahankan partisipasi mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Timbuseng bukan sekadar aktivitas membersihkan lingkungan, melainkan merupakan mekanisme vital dalam membangun, memelihara, dan merevitalisasi modal sosial. Kepercayaan yang ditumbuhkan, jaringan yang diperluas, dan norma yang ditegaskan melalui kegiatan ini menjadi fondasi bagi kerja sama dan solidaritas yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan desa ke depan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mempertegas bahwa di tengah arus modernisasi, gotong royong tetap relevan sebagai strategi penguatan modal sosial yang bertumpu pada partisipasi sukarela warga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Timbuseng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, khususnya kepada Bapak Haji Rabaking selaku Sekretaris Desa yang telah memberikan dukungan dan kemudahan akses selama kegiatan. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada Bapak Ardiansyah selaku koordinator lapangan, Ibu Farida Abdullah, serta seluruh warga Desa Timbuseng yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat gotong royong dalam kegiatan "Jumat Bersih." Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan relawan yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung penguatan modal sosial dan kebersihan lingkungan desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, M. F. (2019). Memudarnya nilai-nilai gotong royong pada era globalisasi. *Maliki Interdisciplinary*, 3(12), 1110–1113. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Arrahmah, L. (2022). *Modal sosial pelaku usaha e-commerce : studi pelaku usaha di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak*. Walisongo Institutional Repository. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19431>
- Darmawan, W., Wiryany, D., & Agung Riyaldi, M. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan Digital untuk Memperkuat Transformasi Budaya Gotong Royong di Indonesia. *Jurnal Media Informasi*, 34(2), 139-150. <https://doi.org/10.22146/mi.v34i2.22678>
- Faedlulloh, D. (2017). Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 89–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/pijap.v2i2.1467>

- Fitria, D., Daulay, M. P., Ramadani, P., Nurhadijah, S., Lubis, L. N., & Ali, M. R. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Gotong Royong di Desa Penggalangan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8961–8963. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20208>
- Novelina, R., Kusmayanti, M., Sholahudin, R., & Rofiq, H. (2024). Meningkatkan Motivasi Masyarakat untuk Kesadaran Bergotong Royong Guna Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan di Desa Jagabaya. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(3), 304–312.
- Purba, M. J. (2022). *Modal Sosial Masyarakat dalam Tradisi Gotong Royong Haroan Bolon (Studi Kasus Masyarakat Dusun Bornoh, Nagori Siporkas, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun)*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/50082>
- Rohim, N. (2019). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(2), 144–162. <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/15043>
- Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Jurnal Sosio Informa*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>
- Wandi, D., Alkafi, A., Suretno, F., Helsya, N. A., Lubis, S. W., & Andra, Y. (2025). Pengaruh partisipasi komunitas dan kewirausahaan sosial terhadap peningkatan modal sosial masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Menara Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/me.v11i1.7582>
- Warham, S. S., & Lestari, J. D. (2025). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Ekonomi Studi Pada Komunitas Pedagang Di Pasar Sentral Palopo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v8i2.4047>
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. <https://books.google.co.id/books?id=Id7YDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA6#v=onepage&q&f=false>